



## PRESKRIPSI ATAS IMPAK PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN DAN EKSPOR DI INDONESIA

Laila Niswatul Faiza<sup>1\*</sup>, Adhitya Wardhono<sup>1</sup>, Lilis Yulianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

\* Corresponding Author: [lailaniswa@gmail.com](mailto:lailaniswa@gmail.com)

### Abstract

*Export activities contribute to economic development so it is necessary to make various efforts to increase exports in a country. Exports are influenced by factors that become a country's comparative advantage in conducting international trade. The superior factor discussed in this journal is the development of the financial sector. An advanced financial sector can reduce industrial exporters' barriers to exporting, especially barriers to funding and shipping. This research aims to look at the impact of financial development on exports in Indonesia. This research uses descriptive analysis methods. The results of the descriptive analysis show that the increase in financial development is not accompanied by an increase in exports in Indonesia which is due to a lack of channeling funds to the exporter sector and there are obstacles to carrying out export activities*

### Informasi Naskah

Submitted: 30 January 2024

Revision: 14 February 2024

Accepted: 14 March 2024

**Kata Kunci:** Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Dependency Ratio

### Abstrak

Kegiatan ekspor berkontribusi menyumbang pembangunan ekonomi sehingga perlu untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ekspor dalam suatu negara. Ekspor dipengaruhi oleh faktor yang menjadi keunggulan komparatif suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Faktor unggul yang menjadi pembahasan pada jurnal ini adalah pembangunan sektor keuangan. Sektor keuangan yang maju dapat mengurangi hambatan industri eksportir dalam melakukan ekspor, khususnya hambatan pada pendanaan dan pengiriman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak pembangunan keuangan terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan keuangan tidak diiringi dengan peningkatan ekspor di Indonesia yang disebabkan karena kurangnya penyaluran dana ke sektor eksportir dan terdapat hambatan-hambatan untuk melakukan kegiatan ekspor.

# 1. PENDAHULUAN

Ekspor berkontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi di Indonesia. Ekspor sangat penting untuk dilakukan karena ekspor secara luas meningkatkan jumlah produksi suatu negara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara (Risnitia, 2020). Pada negara- negara berkembang, kegiatan ekspor dalam perdagangan internasional memiliki hambatan yang sangat besar (Leibovici, 2021). Banyak penelitian yang menyatakan bahwa hambatan pada ekspor berasal dari buruknya sektor keuangan yang pada akhirnya membatasi industri dalam mengekspansi skala ekonomi yang lebih besar dalam perdagangan internasional (Kohn, D. et al., 2021).

Meskipun penelitian-penelitian terbaru memperkirakan adanya manfaat besar dari pengurangan hambatan tersebut, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan spesifik yang memungkinkan negara-negara miskin untuk melakukan hal tersebut masih merupakan tantangan yang penting (Anderson dan van Wincoop, 2004). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pasar keuangan mungkin merupakan salah satu kebijakan tersebut. Beck (2003) dan Manova (2013) menyatakan bahwa dengan pasar keuangan yang lebih baik, suatu negara dengan industri yang memiliki ketergantungan terhadap pedanaan eksternal dapat mengekspor lebih banyak. Sektor keuangan dapat mengurangi hambatan dengan mengurangi biaya transaksi internasional secara signifikan.

Ekspor perusahaan terutama dipengaruhi oleh faktor keuangan. Untuk menjadi eksportir, perusahaan harus mencurahkan sumber daya untuk mengidentifikasi pasar ekspor, menyesuaikan produk mereka agar sesuai dengan selera dan peraturan asing, dan membangun jaringan distribusi (Baldwin dan Krugman, 1989; Dixit, 1989). Pembiayaan perdagangan atau kredit dalam perdagangan memiliki hambatan. Hal ini disebabkan eksportir lebih mungkin menghadapi kendala likuiditas dibandingkan produsen dalam negeri karena alasan berikut. Pertama, ekspor memerlukan tambahan biaya tetap dan variabel di muka dalam transaksi internasional seperti biaya pemasaran dan pencarian distributor lokal di pasar luar negeri. Kedua, sebagian besar biaya tersebut dikeluarkan sebelum ekspor, dan transaksi lintas negara biasanya membutuhkan waktu 30–90 hari lebih lama untuk diselesaikan dibandingkan transaksi dalam negeri (Djankov et al., 2010), sehingga semakin membebani kondisi modal kerja eksportir dibandingkan dengan kondisi modal kerja produsen dalam negeri. Selain itu, lingkungan kontrak untuk perdagangan internasional mungkin relatif lemah dan tidak sempurna karena penjualan terjadi di negara asing dan sulit bagi investor untuk mendapatkan kembali hasil penjualan tersebut jika terjadi gagal bayar (Chaney 2013).

Instrumen keuangan yang terdiversifikasi dan diperkuat seiring dengan perkembangan sistem keuangan dapat memfasilitasi perdagangan dan lindung nilai. Dengan cara ini, sistem keuangan dapat mempengaruhi alokasi sumber daya dan pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan diversifikasi risiko antara industri dan perusahaan. Selain itu, sistem keuangan dapat menjamin stabilitas perekonomian melalui stabilitas keuangan. Pada titik ini, sistem keuangan mempunyai peran penting dalam mendorong inovasi yang akan memperkuat persaingan dan mendukung produktivitas (Estrada et al., 2010; Nasir et al., 2015).

Fungsi utama sistem keuangan dalam mendorong perekonomian yaitu: memfasilitasi perdagangan, lindung nilai, diversifikasi, dan pengumpulan risiko; mengawasi dan mengontrol perusahaan; memobilisasi tabungan; memfasilitasi pertukaran barang dan jasa; dan mengalokasikan sumber daya (Levine, 1997). Fungsi-fungsi dalam sektor keuangan tersebut berpengaruh pada kegiatan perdagangan internasional. Seperti fungsi penyaluran dana yang baik antara penabung dan peminjam menyebabkan perusahaan memiliki potensi dalam melakukan ekspansi skala ekonomi secara lebih penuh di berbagai industri. Oleh karena itu, negara-negara yang mempunyai sektor keuangan yang maju memiliki keunggulan komparatif dalam industri perdagangan internasional (Bao, Q. dan Yang, J, 2007).

Hubungan antara keuangan dengan perdagangan sangat penting bagi negara-negara yang sedang berupaya untuk mengejar ketertinggalan negara-negara berpendapatan tinggi dengan mengembangkan sektor keuangan dan menggunakan strategi pertumbuhan yang didorong oleh perdagangan (Caporale, 2022). Lalu, Kulu dan Ennin (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ekspor negara-negara Afrika ke Amerika Serikat bisa ditingkatkan berdasarkan preferensi perdagangan apabila kredit disalurkan kepada sektor swasta. Maka dari itu, disarankan agar aksesibilitas kredit dipermudah untuk memberikan jalan bagi investasi sektor swasta dalam proses produksi guna mendukung sektor ekspor. Lalu penelitian Bunje, Abendin, dan Wang (2022) yang menyatakan bahwa dampak langsung dari pembangunan keuangan dan ekonomi digital sangat penting dalam mendorong perdagangan internasional di Afrika dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu, Sare et al., (2019) meneliti hubungan antara pembangunan keuangan dan perdagangan internasional di 46 negara Afrika selama periode 1980–2016 yang menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pengembangan sektor keuangan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap perdagangan internasional. Namun, ketika mengendalikan saluran transmisi, mereka menemukan adanya substitusi negatif jangka panjang antara keuangan dan perdagangan.

## **2.LITERATURE REVIEW**

### **2.1 Teori Hubungan Sektor Keuangan dan Ekspor**

Teori perdagangan internasional tradisional menyatakan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh faktor penting seperti teknologi, tanah, dan kekayaan alam. Namun, teori tradisional mengabaikan peran keuangan dalam membentuk keunggulan komparatif perdagangan internasional (Qiu et al., 2022). Kletzer dan Bardhan (1987) membangun teori mengenai sektor keuangan yang maju dalam suatu negara merupakan keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional, khususnya pada industri dan sektor yang bergantung pada pendanaan eksternal. Teori tersebut dibangun berdasarkan teori klasik Ricardian dan teori Heckscher-Ohlin. Dalam model klasik Ricardian, arus perdagangan internasional bergantung pada perbedaan teknologi antar negara (Deardorff, 1984; Helpman, 1984). Lalu, model Hecksher-Ohlin memperkirakan bahwa arus perdagangan dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja, tanah, dan modal fisik dalam suatu perekonomian (Bao, Q. & Yang, J, 2004).

Pasar keuangan dalam teori Kletzer dan Bardhan dapat diintegrasikan sebagai bagian dari teknologi produksi atau sebagai penentu modal fisik dalam perekonomian (Beck, 2002). Kletzer dan Bardhan (1987) berfokus pada peran lembaga keuangan dan pasar dalam meyalurkan pembiayaan eksternal ke industri yang membutuhkan. Terdapat sektor yang lebih bergantung pada lahan dan tenaga kerja, ada yang lebih bergantung pada pendanaan eksternal untuk modal kerja. Negara dengan kredit yang luas dan pembatasan kredit yang lebih rendah cenderung mengkhususkan diri pada sektor yang menggunakan pendanaan eksternal. Sebaliknya, negara dengan pembatasan kredit yang lebih tinggi lebih cenderung mengkhususkan diri pada sektor yang tidak memerlukan pembiayaan eksternal.

Disebutkan bahwa sektor keuangan dengan teknologi yang maju dan lancarnya persediaan modal juga menjadi keunggulan komparatif suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Walaupun memiliki teknologi dan modal yang sama, masih terdapat beberapa pertimbangan suatu negara dikatakan tidak memiliki keunggulan komparatif pada sektor keuangan yaitu antara lain pasar kredit yang rentan karena risiko kebijakan yang diterapkan di negara tersebut, lemahnya penegakkan kontrak kredit oleh lembaga keuangan suatu negara, kurangnya informasi juga dapat mengakibatkan suatu negara menghadapi suku bunga dan kredit yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Hal tersebut dapat mengakibatkan perbedaan keunggulan komparatif pada barang produksi yang membutuhkan lebih banyak modal kerja, biaya pemasaran, dan pembiayaan perdagangan. Produk jadi yang diproduksi dengan lebih

canggih memerlukan lebih banyak kredit untuk menutupi biaya penjualan dan distribusi dibandingkan produk primer atau perantara. Maka dari itu, kesimpulannya adalah negara-negara dengan sektor keuangan yang lebih maju memiliki ekspor dan neraca perdagangan yang lebih tinggi, khususnya industri yang lebih memanfaatkan pendanaan eksternal (Rajan dan Zingales, 1996).

### **3.METODE**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan periode 1980-2022, dengan fokus negara di Indonesia. Rentang waktu tersebut ditentukan berdasarkan pada adanya fenomena krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997/98 dan krisis keuangan tahun 2008. Dengan adanya fenomena tersebut diharapkan bisa terlihat bagaimana pengaruh sektor keuangan dalam memengaruhi dinamika ekspor. Data pada penelitian ini bersumber dari situs resmi data statistik dari *World Bank*, IMF, dan The Fed. Sumber pengambilan data diambil pada situs resmi instansi terkait bertujuan untuk mendapatkan data yang valid.

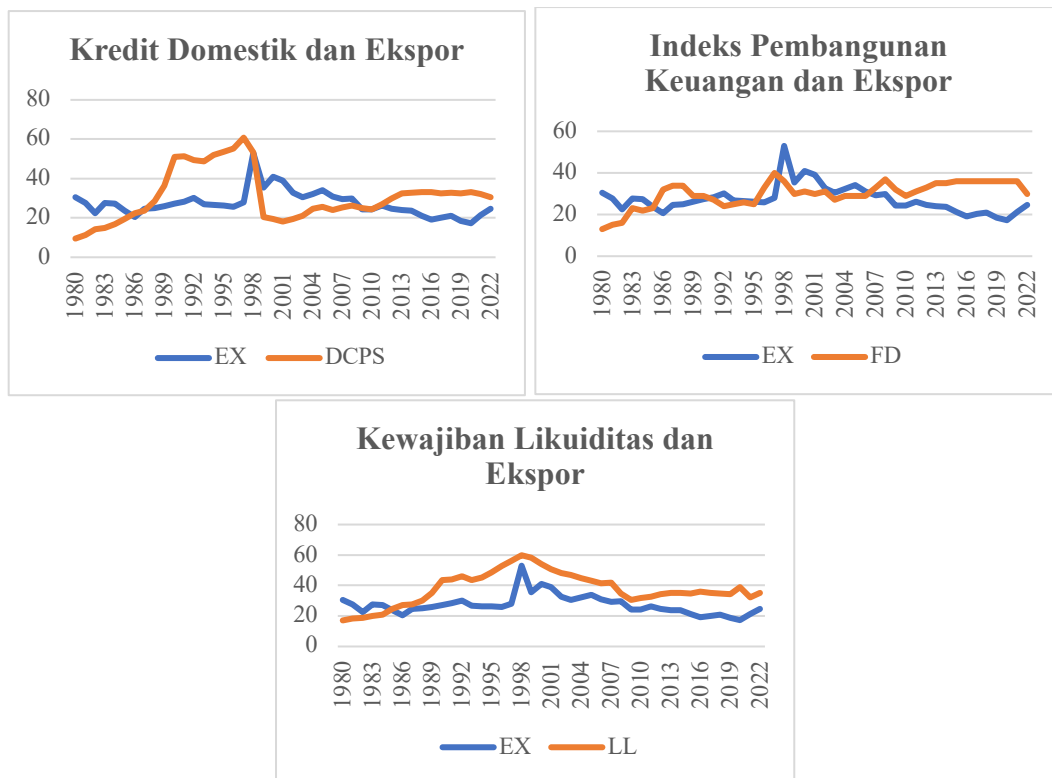
#### **3.2 Teknik Analisis**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Fokusnya adalah menggambarkan dan menguraikan mengenai pertumbuhan pembangunan keuangan dan ekspor di Indonesia. Seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan data populasi, sehingga analisis akan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah pengumpulan, peringkasan, penyajian data untuk mendapatkan informasi yang lebih mudah untuk dipahami (Muchson, 2017). Analisis deskriptif memiliki tujuan yaitu memberikan gambaran secara jelas dan detail mengenai data yang diuji agar interpretasi maupun pengambilan keputusan berdasarkan pada data yang ada menjadi lebih mudah (Sudirman et al., 2020). Dengan demikian analisis ini dapat mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dan hal-hal yang melatarbelakangi sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dari masalah yang menjadi objek penelitian dan kendala yang dihadapi serta upaya yang dapat dilaksanakan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, aktivitas ekspor sangat penting dilakukan untuk mencapai pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada kegiatan perdagangan internasional. Akan tetapi, Indonesia masih belum dapat meningkatkan nilai ekspornya. Setelah krisis 1998, nilai ekspor Indonesia cenderung menurun. Ada beberapa faktor mengapa ekspor Indonesia sulit untuk meningkat yaitu antara lain: produk ekspor Indonesia kurang memiliki daya saing jika dibandingkan dengan produk ekspor negara lain; tingginya biaya bea masuk ke negara-negara tujuan; harga komoditas ekspor andalan Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun; Indonesia masih didominasi oleh ekspor bahan mentah tanpa adanya proses yang lebih lanjut untuk memberikan nilai tambah; tingginya biaya pengiriman kontainer yang tinggi ke beberapa negara tujuan; dan birokrasi yang berlebihan menyebabkan pengurusan dokumen dalam mengekspor produk menjadi rumit dan membutuhkan waktu yang lama (Nurjannah, 2022; Yanwardhana, 2021).

Upaya peningkatan ekspor juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pembangunan sektor keuangan dan memperbaiki hubungan langsung antara sektor keuangan dengan eksportir. Hal ini dapat dilakukan dengan perluasan kredit, peningkatan likuiditas, dan pemanfaatan investasi yang lebih baik untuk menginjeksi pendanaan pada industri yang berorientasi ekspor. Pertumbuhan kredit domestik terhadap sektor swasta, kewajiban likuiditas, indeks pembangunan keuangan dan perbandingannya terhadap nilai ekspor per GDP di Indonesia ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1** Pertumbuhan Nilai Ekspor dan Pembangunan Keuangan di Indonesia.  
(Sumber: *World Bank* , IMF, dan The Fed, diolah)

Dapat dilihat pada gambar 1 yang menggambarkan perbandingan antara ekspor dan seluruh variabel pembangunan keuangan. Terjadi peningkatan seluruh variabel pembangunan sektor keuangan pada periode sebelum terjadi krisis 1998. Pada saat terjadinya krisis 1997-1998, pembangunan sektor keuangan mengalami peningkatan secara signifikan. Nilai variabel kredit domestik terhadap sektor swasta paling tinggi terjadi pada tahun 1997 karena tingginya jumlah kredit bermasalah saat itu sehingga menyebabkan bank tidak mampu dalam memenuhi penarikan dana dari nasabahnya (Siamat, 2005:80). Lalu, untuk variabel kewajiban likuiditas meningkat pada tahun 1998 karena dibentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) untuk memulihkan dana negara sehingga dikeluarkan skema Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) (Nisaputra,2020). Kemudian variabel indeks pembangunan keuangan meningkat pada tahun 1997 karena banyaknya penyaluran kredit dan adanya kebijakan likuiditas untuk mengatasi krisis pada saat itu.

Sejak krisis 1998, pembangunan keuangan menurun secara drastis setelah itu. Telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi anjloknya sektor keuangan pada saat itu. Indonesia dengan dibantu oleh IMF meregulasi dan memperbaiki kebijakan dalam sektor keuangan untuk mengatasi krisis yang menimpa perekonomian Indonesia. Dilakukan perbaikan sistem dan deregulasi di sektor keuangan agar permasalahan dapat diatasi

dengan baik. Kebijakan dan strategi yang diambil adalah menstabilkan nilai rupiah, merestrukturisasi sistem perbankan, memperkuat implementasi reformasi struktural, mengatasi masalah utang perusahaan swasta, dan mengembalikan pembelanjaan perdagangan. Kredit domestik terhadap sektor swasta berhasil meningkat kembali setelah krisis tersebut. Indeks pembangunan keuangan bervolatilitas cenderung konstan. Akan tetapi, kewajiban likuiditas cenderung menurun. Hal ini dapat disebabkan karena penyaluran kredit yang meningkat akan menyebabkan kemampuan bank untuk menciptakan likuiditas menurun. Penyediaan modal menjadi kecil karena bank telah mentransformasikan modal dan simpanan nasabah untuk menyalurkan kredit sehingga menurunkan rasio likuiditas bank. Di Indonesia, penyaluran kredit yang meningkat tidak diiringi dengan perolehan Dana Pihak Ketiga sehingga likuiditas menurun (Diamond & Rajan, 2001; Gorton & Winton, 2017, 2000; dan Safrina, 2019).

Pengaruh pembangunan sektor keuangan terhadap ekspor dapat berbeda-beda berdasarkan negaranya. Negara maju cenderung memiliki banyak industri dengan memanfaatkan pendanaan eksternal untuk memenuhi kebutuhan modal kerja khususnya dalam melakukan perdagangan internasional. Untuk melakukan ekspor, dibutuhkan modal biaya yang tinggi karena tingginya risiko dalam mengirimkan barang ke luar negeri. Maka dari itu, industri-industri pengeksport cenderung memanfaatkan pendanaan eksternal untuk membantu mereka dalam mengeksport produk. Sementara itu, di negara berkembang cenderung memiliki industri yang kurang memanfaatkan pendanaan eksternal, khususnya untuk mendanai mereka dalam berkecimpung di perdagangan internasional (Rajan dan Zingales, 1996). Hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor mengapa industri-industri memilih untuk tidak melakukan ekspor dan hanya menggunakan pendanaan eksternal dengan berfokus pada konsumen dalam negeri saja. Alasannya adalah karena hambatan-hambatan yang banyak terjadi dalam mengeksport suatu produk dan regulasi pemerintah yang belum dapat mengatasi hambatan tersebut. Hambatan itu umumnya karena masalah biaya, baik biaya pengiriman maupun tarif bea masuk ke beberapa negara tertentu (Yanwardhana, 2021).

Sebagai negara berkembang, Indonesia terkenal sebagai pengeksport bahan mentah selama 400 tahun sejak zaman VOC (Intan, 2023). Sektor-sektor ekspor yang unggul di Indonesia di antara lain sektor perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian. Sektor perikanan terus meningkat dari 2,86 miliar dolar AS tahun 2010 menjadi 4,64 miliar dolar AS tahun 2014. Namun kredit ke sektor perikanan masih tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,21% dari total kredit keseluruhan. Lalu, sektor pertambangan dan mineral yang berkontribusi sebesar 15,6% dari total ekspor di tahun 2014 dan surplus sebesar



USD 21,3 miliar. Namun penyaluran kredit pada sektor ini hanya sebesar 3,86% pada akhir 2014. Hal ini disebabkan sektor pertambangan dan penggalian dianggap berisiko karena bersifat *cyclical* atau dipengaruhi oleh kondisi ekonomi sehingga menurunkan *supply* dari perbankan ke sektor ini. Sektor konstruksi menjadi salah satu prioritas pembangunan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing produk di perdagangan internasional. Sektor ini berkontribusi besar terhadap PDB dan relatif meningkat. Akan tetapi, kredit bank yang disalurkan ke sektor ini masih relative sedikit, yaitu hanya sebesar 4,3% dari total kredit. Hal ini disebabkan karena sektor ini memerlukan dana yang besar dan jangka waktu pengembalian yang relatif panjang. Sektor industri pengelolaan mengeksport sebesar USD 117,33 miliar pada tahun 2014. Produk utama sektor ini di antara lain kelapa sawit (20,21%), besi, mesin dan otomotif (13,48%), dan tekstil (10,84%). Namun terdapat hambatan-hambatan pada sektor ini, yaitu kesulitan memperoleh bahan baku, biaya produksi yang tinggi, dan kualitas produk yang dianggap belum memenuhi standar internasional oleh negara tujuan. Walau memiliki kontribusi besar terhadap PDB, penyaluran kredit kepada industri pengolahan cenderung menurun seiring dengan tertekannya produktivitas sektor ini. Penyaluran kredit dari 29,63% di tahun 2013 menjadi 8,64% di tahun 2015. Selanjutnya sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan. Ekspor pada sektor ini tidak terlalu optimis karena pertumbuhan impornya lebih besar. Hambatan pada ekspor sektor ini adalah biaya bea masuk yang tinggi ke negara tujuan dan hambatan non tariff terkait standard dan lisensi yang harus dipenuhi. Penyaluran kredit pada sektor ini masih cenderung kecil yaitu sebesar Rp231,4 triliun atau 5,96% dari total kredit (OJK, 2015).

Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan terkait kewajiban untuk seluruh perbankan agar mengalokasikan 20% dananya sebagai modal untuk pendanaan ekspor. Kebijakan ini disebut Kredit Ekspor, yaitu pendanaan untuk eksportir sebagai modal kegiatan produksi, pengumpulan, dan penyiapan barang untuk diekspor. Kebijakan ini dilengkapi dengan berbagai cara untuk meminimalisasi risiko bagi pemberi kredit, seperti asuransi kredit ekspor sebagai perlindungan terhadap risiko ketidakmampuan pembeli dari luar negeri untuk membayar. Hal ini didukung oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan memberi jaminan atas pendanaan yang diberikan oleh bank. Kebijakan ini dapat berdampak positif dalam meningkatkan volume dan nilai ekspor serta meningkatkan diversifikasi produk ekspor. Selain itu, implementasi dari Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk perbankan dilakukan BI dengan memperkuat stimulus kebijakan makroprudensial guna meningkatkan pertumbuhan kredit atau pendanaan perbankan (Munthe, 2014; Irawati, 2023).

Akan tetapi, peningkatan pembangunan sektor keuangan yang tidak diiringi dengan

peningkatan ekspor di Indonesia perlu ditelusuri lebih lanjut. Dalam melakukan ekspor, Indonesia masih memiliki hambatan yang telah dipaparkan di atas. Hambatan-hambatan ekspor di Indonesia ini perlu diatasi oleh pemerintah dan para pemangku kebijakan sebagai upaya dalam meningkatkan ekspor. Kebijakan yang telah diambil pemerintah untuk meningkatkan ekspor antara lain seperti pengurangan beban yang ditanggung pengusaha dengan mengurangi PPN sebesar 10%, Undang-Undang Cipta Kerja mengatur mengenai pemberian Kepabeanan untuk industri yang berorientasi ekspor serta mempermudah impor bahan baku untuk memproduksi barang-barang ekspor, mengatur diplomasi ekonomi dan meningkatkan akses pasar dengan melakukan diplomasi pengenaan tarif preferensi *Free Trade Area* (FTA) dan menyelesaikan sengketa dagang.

Saat ini, Indonesia meningkatkan perjanjian perdagangan dengan negara-negara mitra dagang di antara lain yaitu mengupayakan terjalannya perdagangan internasional dengan Uni Eropa dengan mempercepat perjanjian multilateral sehingga dapat mempermudah pengiriman dengan biaya bea masuk yang terjangkau, kesepakatan tersebut yaitu *European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (I-EU CEPA); Indonesia ikut serta dalam ASEAN-EAEU (*Eurasian Economic Union*) *Free Trade Agreement* (FTA) agar Indonesia sebagai negara ASEAN bisa menjadi bagian dari jaringan produksi regional yang nantinya berdampak pada peningkatan perdagangan global Indonesia. Pemerintahan Jokowi mengusung kebijakan untuk tidak mengekspor bahan mentah khususnya produk tambang yang langka ke negara lain yang diatur dalam Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pengusahaan Pertambangan Mineral dan Batubara. Hilirisasi industri perlu dilakukan Indonesia untuk meningkatkan nilai komoditas sehingga dapat memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai ekspor dan devisa negara (Firdaus, 2022; Kemenko Perekonomian RI, 2023; Intan, 2023).

## 5. SIMPULAN

Pembangunan sektor keuangan cenderung meningkat setelah mengalami penurunan drastis pada tahun 1999. Namun, peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan ekspor di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyaluran dana oleh sektor keuangan terhadap industri-industri yang berorientasi ekspor. Lalu, Indonesia banyak mengekspor bahan mentah daripada bahan jadi sehingga kurang memanfaatkan pendanaan eksternal dari sektor keuangan. Pengekspor bahan mentah cenderung menghabiskan biaya yang lebih sedikit dalam proses produksi daripada industri

pengekspor bahan jadi sehingga eksportir bahan mentah cenderung kurang memanfaatkan pendanaan dari eksternal atau kredit. Selain itu, terdapat hambatan-hambatan untuk melakukan kegiatan ekspor, terutama hambatan dalam pendanaan dan pengiriman. Maka dari itu, pembangunan sektor keuangan masih belum dapat meningkatkan nilai ekspor di Indonesia.

## REFERENSI

- Baldwin, R. (1989). The Political Economy of Trade Policy. *Journal of Economic Perspectives* vol. 3, no. 4, Fall 1989 (pp. 119-135)
- Baldwin, R. and Krugman, P. (1989) Persistent Trade Effects of Large Exchange Rate Shocks. *Quarterly Journal of Economics*, 104, 635-654. Diakses pada <https://doi.org/10.2307/2937860>
- Bao Qun, Yang Xiaoxiao, Lai Mingyong (2004). An empirical study on China's saving-investment transformation ratio: 1978–2002. *Statistical Research*, 9: 12–19
- Beck T (2002). Financial development and international trade: Is there a link. *Journal of International Economics*, 57: 107–131
- Beck, T. (2003): “Financial Dependence and International Trade,” *Review of International Economics*, 11(2), 296–316.
- Bunje, Abendin, dan Wang (2022). The multidimensional effect of financial development on trade in Africa: The role of the digital economy. *Telecommunications Policy*, Elsevier, vol. 46(10).
- Caporale, Guglielmo Maria & Sova, Anamaria Diana & Sova, Robert, (2022). The direct and indirect effects of financial development on international trade: Evidence from the CEEC-6. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money* 78 hal 1-16
- Chaney, E. (2013). Revolt On The Nile: Economic Shocks, Religion, And Political Power. *Econometrica*, 81(5), 2033–2053. <http://www.jstor.org/stable/23524311>
- Dahlan *Siamat*, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. “Kebijakan Moneter dan Perbankan”, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu
- Deardorff, A. V. (1982). The General Validity of the Heckscher-Ohlin Theorem. *American Economic Review* 72 (4): 683-694.
- Dixit, Avinash K, 1989. "Entry and Exit Decisions under Uncertainty," *Journal of Political Economy*, *University of Chicago Press*, vol. 97(3), pages 620-638, June.
- Djankov, S., Ganser, T., McLiesh, C., Ramalho, R., & Shleifer, A. (2010). The effect of corporate taxes on investment and entrepreneurship. *American Economic Journal: Macroeconomics*, Vol.2(3),31-64.
- Douglas W. Diamond & Raghuram G. Rajan, 2001. "Liquidity Risk, Liquidity Creation, and Financial Fragility: A Theory of Banking," *Journal of Political Economy*, *University of Chicago Press*, vol. 109(2), pages 287-327, April.
- Estrada, G. B., Park, D., & Ramayandi, A. (2010). Financial development and economic growth in developing Asia. *Asian development bank economics working paper*. No. 233. Available at: <https://www.adb.org/sites/default/>

- files/publication/28277/economics-wp233.pdf.
- Firdaus, Sabilla. (2022). *Pembatasan Ekspor Nikel: Kebijakan Nasional Vs Unfairness Treatment Hukum Investasi Internasional*. diakses dari <https://lan.go.id/?p=10221>
- Gary Gorton & Andrew Winton, 2017. "Liquidity Provision, Bank Capital, and the Macroeconomy," *Journal of Money, Credit and Banking*, Blackwell Publishing, vol. 49(1), pages 5-37, February.
- Helpman E (1984). The factor content of foreign trade. *Economic Journal*, 94: 84–94
- Intan, Ghita. (2023). *Jokowi Minta Hentikan Ekspor Bahan Mentah*. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/jokowi-minta-hentikan-ekspor-bahan-mentah/7248806.html>
- Irawati. (2023). *Langkah BI Jaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Diakses dari <https://infobanknews.com/langkah-bi-jaga-momentum-pertumbuhan-ekonomi-indonesia/>
- James E. Anderson & Eric van Wincoop, 2004. "Trade Costs," *Journal of Economic Literature*, American Economic Association, vol. 42(3), pages 691-751
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2023). *Pemerintah Perkuat Posisi Indonesia dalam Perdagangan Global dengan Percepat Penyelesaian Perjanjian Multilateral (Nomor 248)*. Jakarta: Haryo Limanseto. Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5253/pemerintah-perkuat-posisi-indonesia-dalam-perdagangan-global-dengan-percepat-penyelesaian-perjanjian-multilateral>
- Kletzer, K., Bardhan, P., 1987. Credit markets and patterns of international trade. *Journal of Development Economics* 27, 57–70.
- Kohn, Leibovici, Szkup (2020). Financial frictions and export dynamics in large devaluations. *Journal of International Economics* 122 hal 1-13.
- Kulu dan Ennin (2023). African growth and opportunity act (AGOA) and exports of Sub-Saharan African countries to the United States of America: Does credit matter?. *Heliyon* 9 (7), 1-11.
- Leibovici (2021). Financial Development and International Trade. *Journal of Political Economy*, University of Chicago Press, vol. 129(12), pages 3405-3446.
- Levine R (1997). Financial development and economic growth: Views and agenda. *Journal of Economic Literature*, 35: 688–726
- Manova, K. (2013): "Credit Constraints, Heterogeneous Firms, and International Trade," *Review of Economic Studies*, 80, 711–744.
- Muchson. (2017). *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia.
- Munthe, Ginting. (2014). *UKM Berorientasi Ekspor Bisa Pakai Fasilitas Kredit Ekspor*.

- Bisnis. Diakses pada <https://ekonomi.bisnis.com/read/20140406/87/217406/ukm-berorientasi-ekspor-bisa-pakai-fasilitas-kredit-ekspor>.
- Nasir, M. A., Ahmad, M., Ahmad, F., & Wu, J. (2015). Financial and economic stability as ‘two sides of a coin’ Non-crisis regime evidence from the UK based on VECM. *Journal of Financial Economic Policy*, 7(4), 327–353.
- Nisaputra, Rezkiana. (2020). *Krisis Moneter 1998 Akhiri Booming Perbankan Nasional*. Diakses pada <https://infobanknews.com/krisis-moneter-1998-akhiri-booming-perbankan-nasional/>
- Nurjanah, Revita. (2022). *Ekspor dan Impor: Kendala yang Harus Dihadapi dan Solusi yang Dapat Dilakukan*. Kumparan. Diakses dari <https://kumparan.com/refitaadn/ekspor-dan-impor-kendala-yang-harus-dihadapi-dan-solusi-yang-dapat-dilakukan-1zWkrk8v64b/full>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas*. Jakarta: Penulis.
- Rajan, R. and Zingales, C.L. (1996) Financial Dependence and Growth. *The American Economic Review*, 88, 559-586.
- Risnitia, Hapta. (2020). *Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Riau.
- Sare, Yakubu; Aboagye, Anthony; Mensah, Lord. (2019). Financial development, sectoral effects, and international trade in Africa: An application of pooled mean group (PMG) estimation approach. *International Journal Financial Economics*. vol. 24(1), pages 328-347.
- Sudirman; Kondolayuk, Marilyn; Sriwahyuningrum, Ayunda; Cahaya, Elia; Astuti, Seri; Setiawan, Jan; Tandirerung, Yavet; Rahmi, Sitti; Nusantari, Oga; Indrawati, Farah; Fitriya, Laili; Aziza, Nurul; Kurniawati, Nia; Wardhana, Aditya; Hasanah, Tita. (2020). *Metodologi Penelitian 1*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Yanwardhana, Emir. (2021). *Pak Jokowi! Ada Masalah Serius yang Hambat Ekspor RI Nih*. CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210608113008-4-251366/pak-jokowi-ada-masalah-serius-yang-hambat-ekspor-ri-nih>

## LAMPIRAN

### Data Penelitian tahun 1980-2022

Tahun	EX	DCPS	FD	LL
1980	30,5	9,5	0,13	17,1
1981	27,6	11,3	0,15	18,17
1982	22,4	14,2	0,16	18,78
1983	27,7	15	0,23	20,09
1984	27,3	17	0,22	20,85
1985	23,8	19,3	0,23	24,74
1986	20,5	22,5	0,32	27,3
1987	24,6	23,8	0,34	27,54
1988	25	28,7	0,34	30,07
1989	26,1	36,4	0,29	35,32
1990	27,3	51	0,29	43,64
1991	28,4	51,5	0,27	44,1
1992	30,3	49,5	0,24	46,17
1993	26,8	48,9	0,25	43,69
1994	26,5	51,9	0,26	45,31
1995	26,3	53,5	0,25	48,59
1996	25,8	55,4	0,33	52,69
1997	27,9	60,8	0,40	56
1998	53	53,2	0,36	59,86
1999	35,5	20,5	0,30	58,39
2000	41	19,4	0,31	53,88
2001	39	18,2	0,30	50,89
2002	32,7	19,3	0,31	48,17
2003	30,5	21,2	0,27	47,04
2004	32,2	24,7	0,29	44,86
2005	34,1	25,5	0,29	43,25
2006	31	23,9	0,29	41,33
2007	29,4	25,2	0,33	41,76
2008	29,8	26,3	0,37	34,93
2009	24,2	24,9	0,32	30,45
2010	24,3	24,4	0,29	31,63
2011	26,3	26,9	0,31	32,69
2012	24,6	29,9	0,33	34,22
2013	23,9	32,4	0,35	35,08
2014	23,7	32,9	0,35	35
2015	21,2	33,1	0,36	34,87
2016	19,1	33,1	0,36	35,89
2017	20,2	32,4	0,36	35,22
2018	21	32,7	0,36	34,59

2019	18,6	32,5	0,36	34,18
2020	17,3	33,1	0,36	38,96
2021	21,4	32	0,36	32,2421
2022	24,5	30,6	0,3028	35,1608